

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran strategis dalam menentukan kualitas sumber daya manusia dan kemajuan suatu bangsa. Melalui pendidikan, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan, karakter, dan nilai-nilai kehidupan yang menjadi fondasi pembangunan nasional. Dalam konteks tersebut, guru memegang peran sentral sebagai pendidik, pembimbing, fasilitator, dan evaluator dalam proses pembelajaran. Kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif serta responsif terhadap kebutuhan peserta didik (Suherman, 2024).

Seiring dengan perkembangan zaman, pembelajaran abad ke-21 menuntut penguasaan kompetensi yang lebih kompleks, tidak hanya terbatas pada penguasaan materi akademik, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Pembelajaran diarahkan agar peserta didik mampu mengeksplorasi pengetahuan melalui kegiatan berbasis proyek, pemecahan masalah, dan penciptaan produk yang mencerminkan pemahaman mereka (Noviar & Herdiana, 2024). Namun

demikian, berbagai data menunjukkan bahwa kualitas pendidikan Indonesia masih menghadapi tantangan serius.

Hasil survei Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2018 menunjukkan bahwa Indonesia berada pada peringkat ke-74 dari 79 negara, dengan kemampuan literasi membaca dan numerasi yang masih rendah (Fajriati & Murtiyasa, 2023). Data ini menjadi indikator bahwa sistem pendidikan Indonesia masih perlu melakukan pembenahan, terutama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang bersifat seragam belum mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan peserta didik di kelas, sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif.

Berkaitan dengan hal tersebut, salah satu pendekatan yang relevan adalah pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi yang menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan kesiapan belajar (readiness), minat (interest), dan profil belajar (learning profile) peserta didik. Pendekatan ini berorientasi pada pemenuhan kebutuhan individu siswa agar setiap peserta didik dapat berkembang secara optimal (Marantika et al., 2023). Penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan hasil belajar siswa (Zasrianita et al., 2025). Dengan adanya perbedaan kesiapan,

minat, dan gaya belajar peserta didik, pendekatan pembelajaran yang sama untuk semua siswa berpotensi menyebabkan ketimpangan pemahaman. Oleh karena itu, pembelajaran berdiferensiasi menjadi solusi yang relevan.

Lebih lanjut, urgensi penerapan pembelajaran berdiferensiasi semakin menguat dengan diberlakukannya Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini dirancang sebagai respons terhadap krisis pembelajaran di Indonesia dan bertujuan menciptakan pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada peserta didik, serta mengembangkan Profil Pelajar Pancasila (Andajani, 2022). Konsep Merdeka Belajar sejalan dengan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara yang menekankan pentingnya memerdekakan peserta didik agar berkembang sesuai kodrat dan potensinya (Sholihah, 2021).

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu strategi utama untuk mewujudkan prinsip keadilan dan keberagaman dalam pendidikan. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai Islam sebagaimana tercantum dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti. yang menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam keberagaman untuk saling mengenal."

Ayat tersebut memberikan landasan teologis bahwa perbedaan merupakan sunnatullah yang harus dihargai, termasuk dalam proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi keberagaman peserta didik menjadi sebuah keniscayaan.

Dalam lingkup madrasah, Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi memiliki relevansi yang sangat kuat pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Mata pelajaran ini tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter, keimanan, dan akhlak mulia peserta didik. Perbedaan latar belakang pemahaman agama, pengalaman religius, dan tingkat kematangan moral peserta didik menjadikan pembelajaran Akidah Akhlak sangat memerlukan pendekatan yang fleksibel dan adaptif. Guru Akidah Akhlak memegang peran sentral dalam membentuk kepribadian siswa melalui keteladanan dan proses pembelajaran yang bermakna (Raito, 2025). Oleh karena itu,

penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran ini menjadi penting agar nilai-nilai akidah dan akhlak dapat dipahami serta diamalkan sesuai dengan kemampuan dan karakteristik masing-masing peserta didik.

MA Nurul Iman Kesugihan dipilih sebagai lokasi penelitian karena madrasah ini telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, sehingga secara ideal pembelajaran berdiferensiasi seharusnya telah diterapkan. berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3811 Tahun 2022. Secara konseptual, implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah ini seharusnya diikuti dengan penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, termasuk pembelajaran berdiferensiasi. Namun demikian, berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan pada tanggal 26 Februari 2025, ditemukan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Akidah Akhlak belum berjalan secara optimal.

Beberapa kendala yang ditemukan antara lain: (1) guru belum sepenuhnya memahami konsep dan praktik pembelajaran berdiferensiasi, (2) keterbatasan sarana dan media pembelajaran, (3) alokasi waktu yang terbatas, serta (4) partisipasi peserta didik yang belum merata. Selain itu, instrumen evaluasi yang digunakan belum sepenuhnya mengakomodasi penilaian perkembangan individual siswa. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan

antara konsep ideal pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka dengan praktik pembelajaran di lapangan.

Idealnya, pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MA Nurul Iman Kesugihan dilaksanakan dengan memperhatikan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik melalui diferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa agar berkembang sesuai potensinya, sehingga tercipta pembelajaran yang humanis, inklusif, dan bermakna.

Berdasarkan kesenjangan antara kondisi ideal dan kondisi aktual tersebut, peneliti memandang penting untuk melakukan penelitian secara mendalam mengenai **Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Konteks Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MA Nurul Iman Kesugihan**. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui secara komprehensif bagaimana perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran berdiferensiasi dilaksanakan, sekaligus mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pembelajaran berdiferensiasi di madrasah, serta kontribusi praktis bagi guru dan lembaga pendidikan dalam mengoptimalkan

implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

B. Rumusan/Fokus Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti merumuskan pokok permasalahan adalah Bagaimana Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Konteks Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA Nurul Iman Kesugihan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Konteks Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA Nurul Iman Kesugihan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian tentang pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka, khususnya dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah. Secara teoritis, penelitian ini dapat:

- a. Menambah wawasan tentang implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam pendidikan Islam.

- b. Memberikan perspektif baru mengenai penerapan teori pendidikan dalam mengakomodasi keberagaman siswa.
- c. Mengembangkan konsep pembelajaran yang sesuai dengan prinsip Merdeka Belajar, yang berfokus pada kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

- 1) Membantu guru dalam memahami dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara efektif dalam mata pelajaran Akidah Akhlak.
- 2) Memberikan strategi konkret dalam mengakomodasi perbedaan kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa.
- 3) Menyediakan referensi dalam menyusun perencanaan pembelajaran yang fleksibel dan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

b. Bagi Siswa

- 1) Membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman tentang nilai-nilai akidah dan akhlak sesuai dengan karakteristik belajarnya.
- 2) Meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran melalui metode yang lebih variatif dan interaktif.

- 3) Menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna, sehingga nilai-nilai keislaman dapat diinternalisasi dengan lebih baik.
- c. Bagi peneliti
- 1) Menjadi referensi dalam penelitian lebih lanjut mengenai pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka.
 - 2) Memberikan wawasan empiris mengenai tantangan dan solusi dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi di madrasah.
 - 3) Menjadi dasar untuk penelitian lanjutan dalam mengembangkan model pembelajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa di era digital.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks Kurikulum Merdeka telah banyak dilakukan dengan berbagai fokus kajian. Beberapa penelitian yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini antara lain penelitian yang dilakukan oleh Indra Permadi (2023) dengan judul *"Efektivitas Model Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Peningkatan Hasil Belajar Fiqih Kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Kaliwungu Kendal"*. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi efektif dalam meningkatkan hasil

belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih, dengan perbedaan signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Sementara itu, penelitian lain oleh Tuti Nur Rohmah (2024) yang berjudul *"Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VII SMPN 23 Kota Tangerang"* menyoroti dampak pembelajaran berdiferensiasi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berpikir kritis siswa setelah penerapan model pembelajaran ini.

Meskipun penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal kajian pembelajaran berdiferensiasi, terdapat beberapa perbedaan yang menjadikannya memiliki kebaruan. Perbedaan pertama terletak pada fokus kajian. Penelitian Indra Permadi menitikberatkan pada efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa, sementara penelitian Tuti Nur Rohmah berfokus pada peningkatan berpikir kritis siswa. Berbeda dengan keduanya, penelitian ini lebih menekankan pada implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Akidah Akhlak di tingkat Madrasah Aliyah (MA), yang memberikan perspektif baru terkait penerapan strategi pembelajaran dalam pendidikan Islam tingkat menengah atas.

Perbedaan kedua adalah dalam objek penelitian. Indra Permadi melakukan penelitian di SMP Muhammadiyah 3 Kaliwungu Kendal dengan subjek siswa kelas VIII, sedangkan Tuti Nur Rohmah meneliti siswa kelas VII di SMPN 23 Kota Tangerang. Sementara itu, penelitian ini dilakukan di MA Nurul Iman Kesugihan yang merupakan lembaga pendidikan Islam di tingkat Madrasah Aliyah, sehingga memberikan wawasan yang lebih spesifik mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran Akidah Akhlak di jenjang pendidikan menengah atas.

Perbedaan ketiga terletak pada metode penelitian yang digunakan. Penelitian Indra Permadi menggunakan metode kuantitatif dengan desain eksperimen (quasi-experimental design) untuk mengukur efektivitas pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar siswa, sedangkan Tuti Nur Rohmah menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) untuk melihat peningkatan berpikir kritis siswa secara bertahap melalui dua siklus. Sementara itu, penelitian ini menggunakan pendekatan yang lebih komprehensif dengan analisis kualitatif dan kuantitatif dalam mengkaji implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. Penelitian ini juga menitikberatkan pada aspek perencanaan, pelaksanaan, serta dampaknya terhadap ketercapaian kompetensi siswa dalam mata pelajaran Akidah Akhlak.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan dalam hal objek penelitian, pendekatan metodologis, serta fokus kajian yang lebih spesifik dalam konteks pendidikan Islam di tingkat Madrasah Aliyah. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam Kurikulum Merdeka, khususnya dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

Selain penelitian yang telah disebutkan, penelitian yang dilakukan oleh Ilhan Manzis (2024) dalam skripsinya yang berjudul *"Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar di Sekolah Dasar"* juga memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Penelitian Ilhan Manzis berfokus pada pemanfaatan platform Merdeka Mengajar dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SDN 34/I Teratai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan dengan empat bentuk, yaitu diferensiasi dalam lingkungan belajar, konten, proses, dan produk, dengan pemetaan kebutuhan peserta didik melalui asesmen awal. Penelitian ini menyoroti bahwa pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar membutuhkan dukungan teknologi, tetapi juga menghadapi tantangan dalam keterampilan digital siswa dan waktu yang dibutuhkan guru untuk menyiapkan pembelajaran.

Selain itu, penelitian Ainul Mustopiyah (2024) yang berjudul *"Implementasi Model Pembelajaran Berdiferensiasi*

pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka Belajar di SDN Gaji 1 Demak" juga memiliki relevansi dengan penelitian ini. Ainul Mustopiyah meneliti bagaimana model pembelajaran berdiferensiasi diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar dengan tiga strategi utama, yaitu diferensiasi konten, proses, dan produk. Penelitian ini menemukan bahwa dukungan kepala sekolah dan ketersediaan sarana prasarana merupakan faktor pendukung utama, sementara minimnya motivasi belajar peserta didik terhadap gaya belajar diferensiasi menjadi tantangan dalam implementasi.

Dari kedua penelitian tersebut, perbedaan utama dengan penelitian ini terletak pada jenjang pendidikan dan fokus mata pelajaran. Ilhan Manzis meneliti implementasi pembelajaran berdiferensiasi di tingkat sekolah dasar dengan pemanfaatan platform digital, sementara Ainul Mustopiyah meneliti implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam PAI di sekolah dasar dengan strategi tertentu. Berbeda dengan keduanya, penelitian ini menekankan pada implementasi model pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Akidah Akhlak di tingkat Madrasah Aliyah, yang memberikan perspektif baru terkait penerapan strategi pembelajaran dalam pendidikan Islam tingkat menengah atas.

F. Tinjauan Pustaka

1. Pembelajaran Berdiferensiasi

Metode pembelajaran pada dasarnya adalah strategi atau cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Umam, 2020). Menurut Tomlinson (2001) dalam jurnal Adisjam, Metode Pembelajaran Berdiferensiasi merupakan pendekatan yang berupaya menyesuaikan proses belajar di kelas agar setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik individunya (Adisjam & Saparia, 2023).

Sejalan dengan konsep tersebut, salah satu upaya untuk mewujudkan pendidikan yang memerdekakan peserta didik, sebagaimana yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara, adalah dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas (Wijaya et al., 2024). Agar pembelajaran di kelas dapat berjalan dengan optimal, peran guru sebagai fasilitator sangatlah penting dalam mempersiapkan segala keperluan untuk mengajar (Nadhiroh, 2024). Pendekatan ini memungkinkan pendidik menyesuaikan metode pengajaran agar selaras dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran harus berpusat pada peserta didik, sehingga pembelajaran berdiferensiasi menjadi strategi yang dapat mengakomodasi berbagai karakteristik dan kebutuhan belajar mereka.

Dalam praktiknya, pembelajaran berdiferensiasi muncul sebagai respons terhadap keberagaman peserta didik yang dipengaruhi oleh latar belakang, kondisi sosial ekonomi, dan budaya. (Wijaya et al., 2024). Dalam kesehariannya mengajar di kelas, guru sering kali menghadapi keberagaman peserta didik, yang menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Carol A. Tomlinson, pembelajaran berdiferensiasi memberikan keleluasaan bagi guru dalam merancang proses belajar, hasil pembelajaran, serta menciptakan lingkungan belajar yang disesuaikan dengan minat dan gaya belajar peserta didik di kelasnya (Susanti et al., 2023).

Dengan demikian, pendekatan ini menjadi solusi untuk mengakomodasi berbagai kebutuhan belajar peserta didik dapat terpenuhi melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian yang dilakukan oleh Elviya & Sukartiningsih (2023) dalam jurnal (Nadhiroh, 2024), mengungkapkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak positif bagi peserta didik, yaitu mempermudah mereka dalam memahami materi pelajaran, sehingga berkontribusi pada pencapaian hasil belajar yang memuaskan. Pendekatan ini menjadi solusi untuk mengakomodasi berbagai kebutuhan belajar peserta didik karena dalam pembelajaran berdiferensiasi, metode

pengajaran, media, sumber belajar, dan materi disesuaikan dengan karakteristik masing-masing individu. Diferensiasi pembelajaran dapat diterapkan pada aspek konten, proses pembelajaran, hasil belajar, serta lingkungan yang mendukung kegiatan belajar (Nadhiroh, 2024).

Lebih lanjut, dalam pembelajaran berdiferensiasi, terdapat konsep yang dikembangkan untuk mendukung efektivitasnya. Berdasarkan LMS Modul 2.1 dalam Program Guru Penggerak, pembelajaran berdiferensiasi berlandaskan pada serangkaian keputusan yang logis dan berorientasi pada peserta didik. Keputusan tersebut mencakup tiga aspek utama:

- a. Menciptakan lingkungan belajar yang dapat mendorong peserta didik mencapai tujuan belajar yang optimal;
- b. Menyediakan respons terhadap kebutuhan belajar siswa melalui perencanaan pembelajaran, sumber belajar, media, strategi, tugas, serta penilaian yang bervariasi;
- c. Mengelola kelas secara efektif dengan menerapkan prosedur dan rutinitas yang memungkinkan fleksibilitas, namun tetap memiliki struktur yang jelas, sehingga meskipun terdapat aktivitas yang berbeda, kelas tetap berjalan dengan baik.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam pembelajaran berdiferensiasi sangat penting dalam mendorong dan membimbing peserta didik

untuk mengembangkan potensinya secara optimal. (Faiz et al., 2022).

2. Pembelajaran Akidah Akhlak

Pelajaran akidah akhlak adalah bagian dari Pendidikan Agama Islam yang melibatkan usaha yang terencana dan sadar untuk mempersiapkan peserta didik dalam mengenal, memahami, menghayati, dan meyakini Allah, serta mengaplikasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari (N. Sari et al., 2023). Pendidikan akidah dan akhlak adalah salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam yang bertujuan untuk membentuk fondasi keyakinan (akidah) dan perilaku (akhlak) yang selaras dengan ajaran agama (D. Sari, 2025).

Menurut Hasan Al-Banna dalam jurnal Gina Wara (2023), akidah adalah sekumpulan prinsip yang harus diyakini kebenarannya oleh hati manusia, sehingga menciptakan ketenangan jiwa sebagai bentuk keyakinan yang kokoh tanpa adanya keraguan. Sedangkan, Menurut Imam Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang dan secara alami melahirkan perilaku tanpa memerlukan pertimbangan atau pemikiran terlebih dahulu (G. Sari & Nazib, 2023).

Sejalan dengan pemahaman tersebut, pembelajaran akidah akhlak memiliki peran penting bagi peserta didik, karena melalui pembelajaran ini mereka dapat memahami

perbedaan antara akhlak terpuji dan akhlak tercela (Adhiningsih et al., 2022). Pembelajaran akidah akhlak umumnya diawali dengan pengenalan teori-teori dasar tentang ajaran agama melalui metode seperti ceramah, diskusi, atau kajian terhadap Al-Qur'an dan Hadis. Materi yang diajarkan mencakup pemahaman mengenai akidah Islam, prinsip-prinsip utama dalam agama, serta penanaman nilai-nilai moral dan etika yang berhubungan dengan perilaku sehari-hari (D. Sari, 2025).

3. Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan konsep berpikir yang sangat penting dalam proses belajar mengajar di abad ke-21. Metode ini bukanlah hal baru dalam dunia pendidikan dan juga dikenal dengan istilah pembelajaran diferensial. Menurut Schöllhorn dalam jurnal Dwi Putriana (2023), pembelajaran diferensial adalah model pembelajaran motorik yang menekankan pentingnya variasi gerakan serta berlandaskan pada teori sistem dinamis dalam pergerakan manusia (Naibaho, 2023).

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu pendekatan yang berfokus pada pengenalan dan pengajaran yang disesuaikan dengan bakat serta gaya belajar masing-masing peserta didik yang

memiliki keunikan tersendiri. Tidak seperti pembelajaran yang bersifat individual, pembelajaran berdiferensiasi lebih menekankan penggunaan strategi yang dapat menyesuaikan dengan keunggulan serta kebutuhan belajar peserta didik secara mandiri. Pendekatan ini lebih berfokus pada pembelajaran yang mengakomodasi kekuatan dan kebutuhan belajar siswa melalui strategi yang bersifat independen (Firmansyah et al., 2023).

Dalam konteks yang sama, pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan dalam berbagai mata pelajaran, termasuk Akidah Akhlak, untuk memastikan setiap peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya. Dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, pendekatan ini memungkinkan guru untuk mengajarkan konsep keimanan dan perilaku Islami dengan metode yang beragam, sesuai dengan gaya belajar serta tingkat pemahaman masing-masing siswa.

Sebagai contoh konkret, bagi peserta didik yang memiliki kecenderungan belajar secara visual, guru dapat menyajikan materi tentang akidah dan akhlak melalui infografis, video interaktif, atau ilustrasi kisah-kisah inspiratif dari Al-Qur'an dan hadis. Sementara itu, bagi peserta didik yang lebih memahami melalui pendekatan kinestetik, pembelajaran dapat dikemas dalam bentuk diskusi kelompok,

simulasi, atau roleplay mengenai penerapan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Disamping itu, diferensiasi dalam pembelajaran Akidah Akhlak juga dapat diterapkan dalam aspek penilaian. Sebagian siswa mungkin lebih mampu mengungkapkan pemahamannya melalui tulisan reflektif, sementara yang lain lebih nyaman menyampaikan pemahamannya melalui presentasi lisan atau proyek kreatif seperti pembuatan vlog bertema nilai-nilai moral dalam Islam. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran Akidah Akhlak tidak hanya membantu siswa memahami ajaran agama dengan lebih baik, tetapi juga mendorong mereka untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan cara belajar yang paling efektif bagi mereka.

4. Kurikulum Merdeka Belajar

Konsep Merdeka Belajar pertama kali dicetuskan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Nadiem Makarim, dalam pidatonya pada peringatan Hari Guru Nasional tanggal 25 November 2019. Dalam gagasannya, Nadiem menjelaskan bahwa Merdeka Belajar menciptakan lingkungan di mana sekolah, guru, dan peserta didik memiliki kebebasan untuk berinovasi, serta belajar secara mandiri dan kreatif (Naimi, 2023).

Dalam implementasinya, sebuah lembaga pendidikan, memiliki berbagai komponen yang berperan penting dalam mendukung tercapainya pendidikan yang ideal. Salah satu komponen utama adalah kurikulum, yang dirancang sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran agar selaras dengan kebijakan yang berlaku. Melalui kurikulum, peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai yang memungkinkan mereka untuk berinovasi dan menyelesaikan berbagai permasalahan, baik secara pribadi maupun di lingkungan masyarakat. Namun, seperti yang diketahui, kurikulum terus mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman (Mutaqin, 2024).

Dalam konteks regulasi pendidikan, berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 1 Ayat 19, kurikulum didefinisikan sebagai serangkaian rencana dan pengaturan yang mencakup tujuan, isi, dan materi pembelajaran, serta metode yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sementara itu, Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan bagi sekolah, guru, dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Sebagai bentuk implementasi dari konsep tersebut, Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang

menyediakan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, memungkinkan peserta didik untuk lebih optimal dalam mendalami konsep dan memperkuat kompetensi. Dalam kurikulum ini, pendidikan agama Islam dirancang untuk membentuk peserta didik yang memiliki keteguhan spiritual, berakhlak mulia, serta memahami dasar-dasar agama Islam dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) (Naimi, 2023).

5. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam hal ini, penggunaan metode yang tepat akan memberikan hasil yang lebih akurat dibandingkan dengan metode yang benar tetapi kurang tepat. Oleh karena itu, metode penelitian berhubungan erat dengan prosedur, alat serta desain penelitian yang digunakan (Zulfa, 2019). Sejalan dengan pemahaman mengenai pentingnya metode penelitian dalam memperoleh data yang akurat, metode penelitian kualitatif menjadi salah satu pendekatan yang sering digunakan, terutama dalam meneliti fenomena yang terjadi secara alamiah.

Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk meneliti suatu objek dalam kondisi alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Pengumpulan

data dilakukan melalui triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menitikberatkan pada pemaknaan daripada generalisasi (Hasan et al., 2022).

Berdasarkan hal tersebut peneliti akan menentukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pendekatan dan Strategi Penyelidikan

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus deskriptif. Metode deskriptif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi mengenai suatu kondisi atau kelompok populasi tertentu secara faktual, objektif, sistematis, dan akurat. Dalam penelitian deskriptif kualitatif, fokus utama adalah menggambarkan karakteristik suatu peristiwa yang sedang berlangsung pada saat studi, dengan tujuan memahami fenomena atau gejala sosial secara menyeluruh (Siregal & Hasibuan, 2024).

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif. Kedua pendekatan ini saling berkaitan dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti. Pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan secara rinci fenomena yang terjadi di lapangan dengan mengumpulkan data secara alami dan menganalisisnya secara induktif. Dengan metode ini, peneliti dapat memahami

bagaimana pembelajaran berdiferensiasi diterapkan dalam Kurikulum Merdeka serta dampaknya terhadap proses belajar mengajar di MA Nurul Iman Kesugihan.

Selain itu, studi kasus deskriptif memungkinkan peneliti untuk meneliti fenomena secara holistik dalam konteks aslinya. Studi kasus berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap proses implementasi pembelajaran berdiferensiasi, termasuk faktor pendukung dan hambatan yang dihadapi oleh guru dan siswa. Studi kasus juga memberikan wawasan tentang bagaimana pendekatan ini diterapkan di sekolah berbasis agama, sehingga dapat menjadi referensi bagi penelitian lain dalam bidang pendidikan Islam.

Dengan menggabungkan pendekatan deskriptif kualitatif dan studi kasus deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai praktik pembelajaran berdiferensiasi. Melalui analisis data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap strategi yang efektif serta tantangan yang dihadapi dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka.

Menurut Johansson di kutip oleh Ridlo (2023), studi kasus bertujuan untuk menangkap kompleksitas suatu kasus dalam ilmu sosial. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai aspek dari fenomena yang

sedang diteliti dalam konteks aslinya. Rowley juga menyatakan bahwa metode studi kasus memungkinkan peneliti untuk melakukan investigasi terhadap suatu fenomena tanpa perlu mereplikasi fenomena atau melakukan eksperimen dalam pengaturan yang terkontrol. Dengan demikian, kombinasi antara pendekatan deskriptif kualitatif dan studi kasus deskriptif memberikan fleksibilitas dalam memahami berbagai dinamika yang terjadi dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi (Ridlo, 2023).

Strategi penyelidikan dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung proses pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan oleh guru dan bagaimana siswa merespons metode tersebut. Wawancara dilakukan dengan guru, siswa, dan pihak sekolah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai efektivitas dan tantangan dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Dokumentasi berupa catatan lapangan, kebijakan sekolah, dan bahan ajar juga digunakan untuk melengkapi data penelitian.

Melalui pendekatan deskriptif kualitatif dan studi kasus deskriptif ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada

mata pelajaran Akidah Akhlak di MA Nurul Iman Kesugihan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan adaptif di lingkungan pendidikan Islam.

2. Sampling

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Teknik ini dipilih agar data yang diperoleh lebih kaya dan mendalam, karena subjek yang dipilih memiliki relevansi langsung dengan fokus kajian. Dengan menggunakan purposive sampling, penelitian ini dapat menggali informasi dari individu yang benar-benar memahami fenomena yang diteliti, sehingga hasil yang diperoleh lebih akurat dan bermanfaat (Sugiyono, 2016).

Dalam konteks penelitian ini, pemilihan sampel didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman subjek yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Oleh karena itu, subjek penelitian meliputi guru mata pelajaran Akidah Akhlak, siswa yang mengikuti pembelajaran berdiferensiasi, serta pihak manajemen sekolah yang berperan dalam implementasi Kurikulum Merdeka di MA Nurul Iman Kesugihan. Guru dipilih karena mereka memiliki peran utama dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, sementara siswa merupakan pihak yang

mengalami langsung metode ini dalam proses belajar mereka. Selain itu, pihak manajemen sekolah juga dilibatkan untuk memahami bagaimana kebijakan dan dukungan administratif berkontribusi terhadap penerapan pembelajaran berdiferensiasi.

Melalui pemilihan subjek yang tepat, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh wawasan yang komprehensif mengenai penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran Akidah Akhlak. Data yang dikumpulkan dari berbagai perspektif ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana pembelajaran berdiferensiasi diterapkan, sejauh mana efektivitasnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, serta tantangan yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam prosesnya.

Selain itu, dengan melibatkan pihak manajemen sekolah, penelitian ini juga dapat mengungkap bagaimana kebijakan sekolah dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif, sehingga penerapan pembelajaran berdiferensiasi di MA Nurul Iman Kesugihan dapat berjalan dengan lebih optimal.

3. Metode Pengambilan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi non-partisipatif, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Ketiga metode ini digunakan untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MA Nurul Iman Kesugihan. Setiap metode pengumpulan data memiliki peran penting dalam menjamin keabsahan dan kedalaman informasi yang diperoleh.

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis fenomena yang terjadi pada objek penelitian (Sugiyono, 2016). Metode ini digunakan untuk memperoleh data secara langsung tanpa intervensi dari peneliti, sehingga dapat menggambarkan kondisi nyata di lapangan. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan teknik non-partisipatif, yang berarti peneliti hanya bertindak sebagai pengamat independen tanpa ikut serta dalam aktivitas yang sedang diamati (Jaya, 2020).

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung

kepada informan untuk menggali informasi yang lebih dalam terkait fenomena yang diteliti. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara terstruktur, yang berarti bahwa peneliti telah menyiapkan daftar pertanyaan sebelum proses wawancara dilakukan (Jaya, 2020). Metode ini digunakan agar data yang diperoleh lebih sistematis dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Dalam wawancara, peneliti juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, catatan lapangan, dan dokumen pendukung lainnya untuk memastikan bahwa data yang diperoleh lebih akurat dan tidak terdistorsi. Penggunaan alat bantu ini juga memungkinkan peneliti untuk kembali meninjau hasil wawancara guna melakukan analisis lebih lanjut.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengkaji berbagai dokumen yang relevan dengan penelitian. Metode ini bertujuan untuk memperoleh bukti konkret mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. Analisis dokumen lebih mengarah pada pengumpulan data dari sumber tertulis, seperti catatan akademik, kebijakan sekolah, dan berbagai dokumen lain yang mendukung penelitian (Jaya, 2020).

Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen resmi yang digunakan dalam proses pembelajaran, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, modul pembelajaran, kebijakan sekolah, serta dokumen asesmen yang diterapkan dalam pembelajaran berdiferensiasi. Dokumen-dokumen ini dianalisis untuk melihat bagaimana konsep pembelajaran berdiferensiasi dirancang dalam kurikulum, bagaimana strategi pembelajaran diterapkan secara teoritis, serta bagaimana hasil pembelajaran dievaluasi.

Selain dokumen akademik, peneliti juga dapat mengumpulkan bukti visual seperti foto atau rekaman video proses pembelajaran untuk mendukung data yang telah diperoleh dari observasi dan wawancara. Dengan demikian, metode dokumentasi berfungsi sebagai triangulasi data, yang memperkuat validitas temuan penelitian dengan membandingkan berbagai sumber informasi.

Jadi dalam pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi non-partisipatif, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Observasi non-partisipatif dilakukan dengan tujuan untuk mengamati secara langsung bagaimana proses pembelajaran berdiferensiasi diterapkan dalam kelas Akidah Akhlak di MA

Nurul Iman Kesugihan. Dalam metode ini, peneliti tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga dapat memperoleh data secara objektif mengenai interaksi antara guru dan siswa, strategi yang digunakan dalam pembelajaran berdiferensiasi, serta respons siswa terhadap metode yang diterapkan.

Selain observasi, wawancara terstruktur dilakukan sebagai teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk menggali informasi lebih mendalam dari berbagai pihak yang terlibat, seperti guru mata pelajaran, siswa, dan manajemen sekolah. Wawancara ini menggunakan panduan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya guna memperoleh data yang sistematis mengenai pengalaman, tantangan, serta efektivitas penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. Melalui wawancara ini, peneliti dapat memahami perspektif subjek penelitian terhadap kebijakan dan implementasi pembelajaran berdiferensiasi.

Untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara, metode dokumentasi digunakan sebagai sumber data tambahan. Dokumentasi mencakup pengumpulan berbagai dokumen resmi yang relevan, seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), silabus, modul pembelajaran, serta kebijakan sekolah yang berkaitan dengan penerapan Kurikulum Merdeka. Data dari dokumen-dokumen ini memberikan gambaran konkret

mengenai perencanaan, pelaksanaan, serta kebijakan yang mendukung implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Dengan menggunakan ketiga metode ini secara terpadu, penelitian ini diharapkan dapat memperoleh data yang komprehensif dan valid mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

4. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Desain ini dipilih untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MA Nurul Iman Kesugihan. Dengan pendekatan studi kasus, penelitian ini bertujuan untuk menggali fenomena secara menyeluruh dalam konteks aslinya, memahami berbagai aspek yang memengaruhi implementasi, serta mengidentifikasi tantangan dan solusi yang dihadapi dalam proses pembelajaran berdiferensiasi.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini dilakukan melalui dua tahap utama, yaitu pralapangan dan pekerjaan lapangan.

a. Tahap Pralapangan

Tahap ini mencakup serangkaian persiapan sebelum pengumpulan data dilakukan secara langsung di lapangan. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini meliputi:

- 1) Identifikasi dan Perumusan Masalah Peneliti menentukan fokus penelitian berdasarkan kajian pustaka dan fenomena yang terjadi di lapangan terkait implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka.
- 2) Studi Literatur Kajian terhadap berbagai teori, penelitian terdahulu, dan dokumen kebijakan mengenai pembelajaran berdiferensiasi, Kurikulum Merdeka, serta strategi pembelajaran dalam mata pelajaran Akidah Akhlak.
- 3) Penyusunan Instrumen Penelitian Peneliti menyusun panduan wawancara, pedoman observasi, dan daftar dokumen yang akan dikumpulkan. Instrumen ini digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian.
- 4) Pengurusan Izin Penelitian Sebelum melakukan pengumpulan data, peneliti mengurus izin kepada pihak sekolah dan pihak terkait lainnya agar penelitian dapat berjalan dengan lancar.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap ini merupakan tahap utama dalam penelitian, di mana peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data melalui berbagai teknik penelitian. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini meliputi:

- 1) Observasi Non-Partisipatif Peneliti mengamati langsung bagaimana pembelajaran berdiferensiasi diterapkan dalam kelas Akidah Akhlak, interaksi antara guru dan siswa, serta efektivitas strategi yang digunakan.
- 2) Wawancara Terstruktur Wawancara dilakukan dengan guru, siswa, dan pihak manajemen sekolah untuk menggali informasi mengenai pengalaman, persepsi, serta tantangan dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi.
- 3) Dokumentasi Pengumpulan dokumen-dokumen penting seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), silabus, kebijakan sekolah, serta materi pembelajaran yang mendukung pembelajaran berdiferensiasi.
- 4) Analisis Data Sementara Selama proses pengumpulan data, peneliti melakukan analisis awal untuk memahami pola atau temuan awal yang muncul. Jika diperlukan,

data tambahan dapat dikumpulkan untuk memperdalam analisis.

c. Tahap Analisis dan Pelaporan

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Tahap ini meliputi:

- 1) Reduksi Data Menyeleksi, menyederhanakan, dan mengorganisir data sehingga hanya informasi yang relevan yang digunakan dalam penelitian.
- 2) Penyajian Data Data yang telah dianalisis disusun dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau diagram untuk memudahkan interpretasi.
- 3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Kesimpulan akhir ditarik berdasarkan hasil analisis, kemudian dilakukan verifikasi melalui triangulasi data untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan penelitian.
- 4) Penyusunan Laporan Penelitian Hasil penelitian disusun dalam bentuk laporan akademik yang sistematis dan komprehensif, yang mencakup latar belakang penelitian, metode yang digunakan, hasil penelitian, serta kesimpulan dan rekomendasi.

Dengan desain penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam

Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA Nurul Iman Kesugihan. Temuan dari penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi guru, sekolah, dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

5. Pendekatan dalam Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis kualitatif interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam (Agustini et al., 2023). Analisis ini melibatkan proses yang berlangsung secara terus-menerus selama penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Menurut Agustini et al. (2023) dalam buku *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif*, analisis data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap fenomena yang sedang dikaji melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

a. Tahapan Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan berikut:

1) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data

yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang tidak relevan disaring, sementara data yang berhubungan langsung dengan fokus penelitian disusun secara sistematis. Menurut Miles, Huberman, dan Saldaña, reduksi data membantu peneliti dalam mengorganisir dan menajamkan data agar lebih mudah dianalisis. Dalam penelitian ini, data yang direduksi meliputi berbagai aspek implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MA Nurul Iman Kesugihan, seperti strategi yang digunakan guru, keterlibatan siswa, serta kendala dan faktor pendukung dalam penerapan metode ini.

2) Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data dalam bentuk yang lebih terstruktur agar dapat dianalisis dengan lebih baik. Penyajian data dapat berupa narasi deskriptif, tabel, diagram, atau bagan yang menggambarkan pola dan hubungan antar informasi yang ditemukan di lapangan. Miles menekankan bahwa penyajian data yang sistematis akan memudahkan peneliti dalam memahami fenomena yang dikaji serta menarik kesimpulan yang akurat. Dalam penelitian ini, data yang telah dianalisis

akan disajikan dalam bentuk kutipan wawancara, ringkasan temuan observasi, serta dokumentasi yang mendukung analisis lebih lanjut.

3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

Tahap terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang diperoleh dari data yang telah disajikan terus diverifikasi dan diuji keabsahannya untuk memastikan validitas temuan penelitian. Triangulasi data digunakan dalam tahap ini dengan cara membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memastikan bahwa informasi yang diperoleh benar-benar menggambarkan fenomena yang terjadi. Sugiyono menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, kesimpulan tidak ditarik secara instan, melainkan melalui proses yang berulang-ulang hingga mencapai keakuratan yang tinggi.

Dengan menggunakan pendekatan analisis data interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, penelitian ini berusaha memberikan gambaran yang sistematis dan mendalam mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Proses reduksi data, penyajian data, serta

penarikan kesimpulan dilakukan secara berulang-ulang guna memastikan keakuratan hasil penelitian. Selain itu, teknik triangulasi diterapkan untuk meningkatkan validitas temuan. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam konteks pendidikan Islam di tingkat Madrasah Aliyah.

6. Keterpercayaan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data menjadi aspek yang sangat penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu pendekatan untuk memverifikasi data dari berbagai perspektif sehingga temuan penelitian dapat dipercaya dan mencerminkan realitas di lapangan. Denzin & Lincoln dalam Agustini et al. (2023) menjelaskan bahwa triangulasi adalah proses pengumpulan data dari berbagai sumber, metode, dan perspektif untuk menghindari bias serta meningkatkan ketepatan dalam interpretasi temuan.

Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan melalui dua pendekatan utama, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber bertujuan untuk membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai narasumber yang terlibat dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi, seperti guru, siswa, dan pihak sekolah. Guru sebagai pengajar

memiliki peran sentral dalam menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi dan memahami tantangan yang dihadapi selama proses pembelajaran. Siswa sebagai peserta didik memberikan perspektif mengenai bagaimana mereka mengalami pembelajaran berdiferensiasi, apakah mereka merasa terbantu, termotivasi, atau justru menghadapi kendala tertentu. Sementara itu, pihak manajemen sekolah, seperti kepala madrasah dan pengawas akademik, dapat memberikan wawasan lebih luas mengenai kebijakan sekolah dalam mendukung penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. Dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber ini, penelitian dapat menghindari subjektivitas serta memperoleh gambaran yang lebih objektif mengenai fenomena yang dikaji.

Selain triangulasi sumber, penelitian ini juga menggunakan triangulasi metode, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana implementasi pembelajaran berdiferensiasi diterapkan di kelas Akidah Akhlak, bagaimana guru mengelola pembelajaran, serta bagaimana siswa merespons metode yang digunakan. Observasi ini memberikan data yang bersifat empiris dan

objektif, karena peneliti dapat melihat kejadian secara langsung tanpa bergantung pada interpretasi narasumber.

Kemudian, wawancara digunakan untuk menggali lebih dalam pengalaman dan pandangan subjek penelitian, baik dari guru, siswa, maupun pihak sekolah. Melalui wawancara terstruktur, peneliti dapat memahami perspektif dan refleksi masing-masing subjek mengenai penerapan pembelajaran berdiferensiasi, termasuk manfaat, tantangan, serta saran untuk perbaikan ke depan. Data yang diperoleh dari wawancara bersifat subjektif, tetapi sangat penting dalam memahami dimensi pengalaman dan pemaknaan individu terhadap proses pembelajaran yang mereka alami.

Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai sumber data pelengkap yang memberikan bukti konkret mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Dokumentasi yang dikumpulkan dalam penelitian ini mencakup Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, modul pembelajaran, kebijakan sekolah terkait Kurikulum Merdeka, serta catatan akademik siswa. Melalui analisis dokumen ini, peneliti dapat mengonfirmasi apakah strategi pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan di kelas sudah sesuai dengan perencanaan yang dibuat oleh guru dan kebijakan yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Penggunaan triangulasi sumber dan metode ini memungkinkan penelitian untuk memverifikasi kesesuaian antara data yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data. Misalnya, jika hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi diterapkan secara aktif di kelas, tetapi hasil wawancara dengan siswa menyatakan bahwa mereka masih merasa kesulitan dalam mengikuti metode tersebut, maka perlu dilakukan analisis lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan persepsi ini. Dengan demikian, triangulasi membantu penelitian untuk memperoleh kesimpulan yang lebih komprehensif, kredibel, dan akurat.

Lebih lanjut, penggunaan triangulasi dalam penelitian ini juga membantu dalam mengurangi bias penelitian yang mungkin muncul akibat keterbatasan satu metode tertentu. Sebagai contoh, jika penelitian hanya bergantung pada wawancara, ada kemungkinan responden memberikan jawaban yang bersifat sosial-desirable atau sesuai dengan apa yang mereka anggap diharapkan oleh peneliti. Namun, dengan adanya observasi dan dokumentasi, data yang diperoleh dapat divalidasi dengan bukti nyata dari praktik di lapangan. Dengan cara ini, penelitian dapat menghasilkan temuan yang lebih dapat dipercaya dan tidak hanya bergantung pada satu sumber informasi saja.

Sebagai kesimpulan, penerapan triangulasi dalam penelitian ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi. Dengan mengombinasikan berbagai sumber data serta berbagai metode pengumpulan data, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih holistik dan mendalam mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MA Nurul Iman Kesugihan. Teknik triangulasi ini diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian serta memberikan wawasan yang lebih luas dalam upaya pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif di lingkungan madrasah.

6. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini memberikan gambaran mengenai alur penyusunan penelitian, dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Adapun penjelasan sistematika dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini berfungsi sebagai dasar utama penelitian, yang mencakup pembahasan mengenai latar belakang masalah guna menjelaskan alasan serta urgensi penelitian dilakukan. Selain itu, bab ini juga memuat rumusan atau fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, keaslian penelitian, tinjauan

pustaka, metode penelitian, serta sistematika pembahasan untuk memberikan arah yang jelas dalam skripsi.

Bab II Kajian Pustaka

Bab ini menguraikan berbagai teori yang menjadi landasan dalam menganalisis permasalahan yang dikaji dalam penelitian.

Bab III Hasil Penelitian

Bab ini menyajikan temuan-temuan yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Data yang telah dikumpulkan diorganisasikan dan dianalisis secara sistematis agar mudah dipahami. Selain itu, bagian ini juga dapat memberikan gambaran awal mengenai makna dari hasil penelitian sebelum dibahas secara lebih mendalam.

Bab IV Pembahasan

Bab ini berisi analisis mendalam terhadap data yang telah diperoleh, mengarah pada temuan utama penelitian. Dalam bagian ini, data yang disajikan akan dianalisis guna menjawab pertanyaan penelitian serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Bab terakhir berisi ringkasan dari keseluruhan pembahasan dalam penelitian. Selain itu, bagian ini juga menyampaikan saran yang berlandaskan hasil penelitian, baik untuk penelitian selanjutnya maupun sebagai rekomendasi bagi pengembangan lebih lanjut di bidang terkait.